

PERAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PENGANGGURAN DAN INFLASI DI INDONESIA

Imron Syabani¹ Intan Rizkiana² Najmah Fauziyyah³ Sarpini⁴

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 234110201119@mhs.uinsaizu.ac.id¹ 234110201120@mhs.uinsaizu.ac.id²

234110201128@mhs.uinsaizu.ac.id³ Sarpini@uinsaizu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Indonesia berpartisipasi dalam mengurus tantangan ekonomi makro, yaitu inflasi dan tingkat pengangguran. Inflasi yang meningkat dan angka pengangguran yang stabil sering kali saling berkorelasi, mempengaruhi daya beli individu dan stabilitas ekonomi nasional. Menggunakan metode analisis kualitatif, penelitian ini mempelajari berbagai macam strategi yang dipilih oleh warga lokal, termasuk peningkatan kemampuan melalui pendidikan formal dan informal, pengembangan UMKM, serta partisipasi aktif dalam aktivitas ekonomi non-formal. Penelitian ini juga menelaah kerjasama antara publik dengan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mengontrol inflasi harga barang pokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi langsung masyarakat dalam berbagai program kewirausahaan dan pelatihan profesi dapat membantu mengurangi statistik pengangguran serta meningkatkan ketahanan finansial individu. Saran dari hasil penelitian ini meliputi perlunya dukungan tambahan dari otoritas pemerintah dalam hal akses modal dan pelatihan, serta peningkatan kesadaran publik akan pentingnya adaptasi terhadap perubahan situasi ekonomi. Dengan demikian, peran aktif masyarakat sangat esensial dalam menciptakan solusi berkelanjutan untuk mengatasi tantangan inflasi dan pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci : *Pengangguran, Inflasi, Kewirausahaan*

Abstrak

This research examines how Indonesians participate in taking care of macroeconomic challenges, namely inflation and unemployment rates. Rising inflation and stable unemployment are often correlated, affecting individual purchasing power and national economic stability. Using qualitative analytical methods, this research examines the various strategies chosen by local citizens, including capacity building through formal

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagirism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and informal education, MSME development, and active participation between the public and the government in creating new jobs and controlling inflation in the price of basic goods. The results show that the direct contribution of the community in various entrepreneurship and professional training programs can help reduce unemployment statistics and improve individual financial resilience. Suggestions from the results include the need for additional support from government authorities in terms of access to capital and training, as well as increased public awareness of the importance of adapting to changing economic situations. Thus, the active role of society is essential in creating sustainable solutions to address the challenges of inflation and unemployment in Indonesia.

Keyword : Unemployment, Inflation, Entrepreneurship

Pendahuluan

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam ekonomi makro yang mencerminkan kinerja suatu negara. Tingkat pengangguran yang tinggi seringkali menjadi sinyal adanya masalah dalam perekonomian, seperti stagnasi, pertumbuhan, ketidakstabilan pasar tenaga kerja, dan kurangnya investasi. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, dinamika pasar tenaga kerja semakin kompleks, sehingga memahami penyebab dan dampak pengangguran menjadi semakin penting bagi para ekonom dan pembuat kebijakan.

Dari perspektif ekonomi makro, pengangguran juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Dalam situasi resesi, misalnya banyak perusahaan yang mengurangi jumlah karyawan atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja, yang pada gilirannya meningkatkan angka pengangguran. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang stabil atau berkembang, permintaan akan tenaga kerja cenderung meningkat, sehingga dapat menurunkan Tingkat pengangguran. Oleh karena itu, analisis terhadap kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah sangat penting untuk memahami bagaimana langkah-langkah tersebut dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja.

Pengangguran tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan, ketidakpuasan sosial, dan gangguan pada stabilitas ekonomi. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi berbagai solusi dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah pengangguran.

Selanjutnya, salah satu fenomena ekonomi yang mempengaruhi kestabilan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat adalah inflasi. Inflasi mempengaruhi kestabilan ekonomi negara selain daya beli individu. Dalam situasi seperti ini, peran masyarakat menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan efek inflasi. Dalam peran mereka sebagai konsumen, produsen, dan investor, masyarakat berperan strategis untuk mengendalikan permintaan dan penawaran di pasar, yang pada akhirnya berkontribusi dalam dinamika inflasi. Sebagai konsumen, pola konsumsi masyarakat dapat mempengaruhi tingkat permintaan barang dan jasa, yang merupakan salah satu faktor pemicu inflasi. Di sisi lain sebagai produsen, efisiensi dan produktivitas masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa juga mempengaruhi tingkat

penawaran, yang memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan perekonomian. Selain itu sebagai investor, keputusan yang dibuat oleh masyarakat untuk mengalokasikan modal juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kestabilan harga. Pembuat kebijakan dan para ilmuwan sangat memperhatikan masalah kedua itu karena berdampak signifikan pada peningkatan ekonomi, ketimpangan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Kerangka kurva Phillips sering digunakan untuk melihat hubungan antara inflasi dan kemiskinan, yang menunjukkan adanya perubahan dalam jangka pendek antar keduanya. Namun, dalam perekonomian kontemporer, hubungan ini tidak selalu linier dan dipengaruhi oleh banyak variabel, seperti kebijakan moneter, struktur pasar tenaga kerja, dan keadaan ekonomi global.

Untuk menjamin stabilitas perekonomian yang berkelanjutan. Memahami dan meningkatkan peran masyarakat dalam mengatasi inflasi merupakan langkah penting. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kebijakan yang tidak sepenuhnya mendukung partisipasi masyarakat dan tingkat ekonomi yang rendah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai suatu masalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden yang diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami permasalahan yang akan dibahas sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Pembahasan

1. Pengangguran

Pengangguran adalah salah satu masalah dalam ketenagakerjaan yang dihadapi negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengangguran dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi banyak faktor. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. (Tri Widayati, 2021)

Pengertian pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk umur 15 tahun ke atas yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. (Novi Tri Putri, 2019)

Pengangguran terdiri dari 3 macam, antara lain:

- a. Pengangguran Terselubung, adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara maksimal karena suatu alasan tertentu.
- b. Setengah Menganggur, adalah tenaga kerja yang kurang dari 35 jam perminggu.
- c. Pengangguran Terbuka, adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak memiliki pekerjaan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang banyak, namun sumber daya manusia yang banyak tidak menjamin memiliki sumber daya manusia yang kompeten. Salah satu faktor banyaknya pengangguran adalah sedikitnya angkatan kerja yang berkompoten. Budaya malas juga menjadi salah satu faktor makin meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Penyebab pengangguran di Indonesia, antara lain :

1. Tidak ada lapangan kerja yang tersedia untuk para pencari kerja. Jumlah pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia di negara Indonesia.
2. Kurangnya keahlian para pencari kerja Salah satu alasan mengapa jumlah pengangguran di Indonesia terus meningkat adalah banyaknya sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan.
3. Kurangnya informasi, di mana pencari kerja tidak dapat menemukan informasi tentang perusahaan yang kekurangan tenaga kerja.
4. Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota, dan kurangnya pemerataan lapangan pekerjaan.
5. Masih kurangnya upaya pemerintah untuk meningkatkan softskill budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja, yang membuatnya lebih mudah untuk kehilangan pekerjaan. (Riska, 2016)

2. Inflasi

Inflasi pada awalnya didefinisikan sebagai peningkatan jumlah uang beredar atau peningkatan likuiditas dalam perekonomian. Definisi ini mengacu pada keadaan umum yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang beredar yang diyakini menyebabkan kenaikan harga. Seiring dengan kemajuan inflasi, inflasi dapat dengan mudah diartikan sebagai kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi didefinisikan sebagai penurunan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) yang beredar, yang menyebabkan harga barang secara umum dan terus menerus meningkat dalam jangka waktu tertentu. Inflasi biasanya terjadi ketika jumlah uang yang beredar dalam perekonomian melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia. (Heri Supriyanto, 2023)

Penyebab Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori utama :

1. Inflasi Permintaan (Demand-Pull Inflation)
Inflasi ini terjadi ketika permintaan total dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi. Penyebabnya bisa berasal dari peningkatan pengeluaran
2. Inflasi Biaya (Cost-Push Inflation)
Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti meningkatnya harga bahan baku atau upah. Kenaikan biaya ini membuat produsen menaikkan harga jual barang dan jasa.
3. Inflasi Terduga (Built-In Inflation)
Inflasi ini terjadi ketika para pelaku ekonomi mengharapkan inflasi akan terus berlanjut, sehingga mereka menaikkan harga dan upah untuk mengimbangi kenaikan tersebut. Ini bisa menciptakan lingkaran setan inflasi. (N. Gregory Mankiw)

Dampak yang ditimbulkan inflasi antara lain :

1. Penurunan Daya Beli : Kenaikan harga barang dan jasa mengurangi daya beli masyarakat, terutama bagi mereka dengan pendapatan tetap. Ini dapat menyebabkan ketidakpuasan sosial dan penurunan kualitas hidup.

2. Investasi Menurun : Ketidakpastian yang disebabkan oleh inflasi dapat membuat investor menunda atau membatalkan rencana investasi, yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.
3. Redistribusi Pendapatan: Inflasi sering kali menguntungkan pemilik aset, sementara mereka dengan pendapatan tetap, seperti pekerja atau pensiunan, menjadi lebih rentan.
4. Kenaikan Suku Bunga : Untuk mengendalikan inflasi, bank sentral sering kali menaikkan suku bunga, yang dapat meningkatkan biaya pinjaman dan menghambat konsumsi serta investasi.
5. Dampak Terhadap Neraca Perdagangan : Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan depresiasi mata uang, yang mempengaruhi daya saing produk lokal di pasar internasional.
6. Ketidakstabilan Ekonomi : Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengarah pada hiperinflasi, yang berpotensi menyebabkan krisis ekonomi dan ketidakstabilan sosial.(Paul Krugman)

Analisis Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Inflasi dan tingkat pengangguran merupakan dua indikator yang dapat menggambarkan performa ekonomi di suatu negara. Hubungan kedua variabel tersebut merupakan masalah ekonomi makro yang banyak didiskusikan dalam praktik ekonomi. Hubungan antara pengangguran dan inflasi dapat dipahami lebih mendalam melalui beberapa konsep kunci :

1. Kurva Phillips

Kurva Phillips menggambarkan hubungan terbalik antara pengangguran dan inflasi dalam jangka pendek. Saat pengangguran rendah, upah cenderung meningkat karena permintaan tenaga kerja yang tinggi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan inflasi. Sebaliknya, ketika pengangguran tinggi, tekanan pada upah berkurang, sehingga inflasi cenderung menurun.

2. Ekspektasi Inflasi

Dalam jangka panjang, hubungan antara pengangguran dan inflasi tidak selalu konsisten. Ekspektasi inflasi memainkan peran penting; jika pekerja dan perusahaan mengharapkan inflasi tinggi, mereka akan menyesuaikan upah dan harga ke depan. Hal ini dapat menyebabkan inflasi tetap tinggi meskipun pengangguran meningkat, yang dikenal sebagai stagflasi.

3. Faktor-Faktor Eksternal

Kondisi ekonomi global dan faktor-faktor eksternal juga mempengaruhi hubungan ini. Misalnya, lonjakan harga minyak dapat menyebabkan inflasi tinggi, sementara pertumbuhan ekonomi yang lambat dapat meningkatkan pengangguran. Situasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan inflasi bisa dipengaruhi oleh faktor di luar ekonomi domestik.

4. Kebijakan Moneter dan Fiskal

Kebijakan moneter, seperti penetapan suku bunga oleh bank sentral, dapat memengaruhi kedua variabel ini. Suku bunga rendah dapat mendorong investasi dan konsumsi, mengurangi pengangguran dan meningkatkan inflasi. Sebaliknya, suku bunga tinggi dapat mengekang inflasi tetapi berisiko meningkatkan pengangguran.

5. Model Ekonomi Baru

Model-model ekonomi baru, seperti model NAIRU (Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment), menunjukkan bahwa ada tingkat pengangguran tertentu di mana inflasi tidak meningkat. Ketika pengangguran di bawah tingkat ini, inflasi akan cenderung meningkat.

Inflasi pangan di Indonesia seringkali mengalami lonjakan yang signifikan, terutama selama musim panen yang tidak menentu dan kondisi cuaca ekstrem. Hal ini berdampak langsung pada daya beli masyarakat dan meningkatkan angka pengangguran karena banyak usaha kecil yang tidak mampu bertahan. Kemudian pemerintah Indonesia meluncurkan program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) yang bertujuan untuk:

1. Stabilisasi Harga Pangan: Mengadakan operasi pasar untuk menjual bahan pangan pokok dengan harga terjangkau.
2. Kerjasama dengan Petani: Meningkatkan produksi lokal melalui penyuluhan dan akses ke teknologi pertanian modern.
3. Edukasi Konsumen: Memberikan informasi kepada masyarakat tentang cara mengelola pengeluaran dan memilih produk lokal.

Hasil

Program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) berhasil menurunkan inflasi pangan dari 4,69% pada Agustus 2023 menjadi 3,21% pada Desember 2023. Dengan stabilnya harga pangan, daya beli masyarakat meningkat, sehingga usaha kecil dapat bertahan dan bahkan berkembang. Ini juga berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan perdagangan.

Dari studi kasus yang telah dibahas tersebut, terlihat bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting dalam mengatasi masalah pengangguran dan inflasi. Program kebijakan pengendalian inflasi pangan membantu menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Pendekatan yang terintegrasi ini menjadi kunci dalam mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Heri Supriyanto, T. L. (2023). *Analisis Prilaku Inflasi Negara Indonesia*. Global Express Media.
- N. Gregory Mankiw. (t.t.). *Principles of Macroeconomics*. Cengage Learning.
- Novi Tri Putri, L. M. (2019). Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu: Seberapa Besar? *The Journal of Economic Development*, 1, 75.
- Paul Krugman, R. W. (t.t.). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Riska, F. (2016). Analisa pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 88–93.
- Tri Widayati. (2021). *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*. Insania.